

F.D.E. SCHLEIERMACHER DAN HERMENEUTIKA ROMANTISME¹

Oleh : Syafieh, M. Fil. I

A. PENDAHULUAN

Hermeneutika dalam kajian filsafat bahasa cukup menyita perhatian banyak tokoh untuk ikut menyemarakkan atau menyumbangkan gagasan-gagasannya dalam bidang ini. Meskipun hermeneutika dalam sejarahnya –paling tidak penggunaan istilahnya- bermula dari barat, hermeneutika sebagai ilmu (*science*) atau seni (*art*) dalam memahami, di dunia timur, mendapatkan respon yang tidak sedikit karena cara-cara yang digunakan dalam hermeneutika dianggap ‘membahayakan’ sakralitas kitab suci agama (semisal alquran) sebagai wahyu Tuhan yang diagungkan.

Schleiermacher (1768-1834) merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh hermeneutika yang banyak dikenal karena karya-karyanya, terbukti salah satu bukunya *Hermeneutics And Criticism And Other Writings* -yang menjadi sumber rujukan utama dalam tulisan ini- berisi ide-idenya tentang hermeneutika. Sebagai seorang tokoh hermeneutik sekuler yang cukup diperhitungkan schleiermacher telah melalui proses panjang dalam mencapai kematangan sosial, religius, dan intelektualnya.

Di dalam Hermeneutika Filosofis, Schleiermacher dipandang sebagai pelopor hermeneutika modern—meskipun ia sendiri sebenarnya bukanlah seorang filsuf, melainkan seorang teolog dan pendeta protestan. Schleiermacher yang melihat hermeneutika sebagai ‘seni-memahami’, membawa ‘pemahaman’ kepada suatu seni dalam disiplin pendidikan.²

Di Jerman, teolog-filsuf Schleiermacher berupaya menyelamatkan Kristianitas dengan menginterpretasikannya sebagai agama perasaan dan intuisi

¹ Makalah disampaikan dalam seminar mata kuliah Hermeneutika pada Program S-3 Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

² Bdk. Mueller- Vollmer, Kurt &, “Introduction”, dalam buku *The Hermeneutik Reader*, edtr. Kurt Mueller-Vollmer, Oxford: Basil Blackwell, 1986, hlm 12.

atau sebagaimana ia katakan: *the sense of infinite in the infinite*.³ Berkenaan dengan hal tersebut, Schleiermacher pun mengembangkan pemikirannya di bidang hermeneutika dan menjadi filsuf Jerman pertama yang merefleksikan secara serius suatu hermeneutika filsafat. Pewaris tradisi hermeneutika yang dibangun oleh Schleiermacher di Jerman antara lain Wilhelm Dilthey dan Max Weber.

Untuk lebih mengenal dan memahami pribadi dan pemikiran hermeneutika Friedrich Schleiermacher, tulisan ini pertama-tama akan menyajikan deskripsi singkat (A) Hidup dan Karya dan (B) Latar Intelektualnya. Setelah itu, tulisan ini akan memberikan ringkasan pokok-pokok pemikiran (C) Hermeneutika Schleiermacher. Kemudian, tulisan ini akan digenapi dengan (D) Sumbangan Hermeneutika Schleiermacher dan (D) Catatan Akhir, yang akan memberikan gambaran cikal-bakal perkembangan Hermeneutika modern.

B. BIOGRAFI DAN PERJALANAN INTELEKTUALNYA⁴

Namanya adalah Friedrich Ernst Daniel schleiermacher, dilahirkan di Breslau, Silesia, Prusia, Jerman pada tanggal 21 november 1768 dari keluarga yang sangat taat dalam agama Protestan. Dia adalah seorang filsuf dan teolog Jerman.

Pada tahun 1783 dia mengikuti pendidikan menengah di sekolah Moravian di Niesky. Alasan memasuki sekolah Moravian, selain mengikuti tradisi keluarganya, adalah terutama karena motivasi yang sangat kuat untuk mencari pengalaman iman yang mendalam dalam hidup Kristen.⁵ Di sekolah Moravian itu, pelajaran bahasa Latin dan Yunani dijadikan sebagai dasar pendidikan humanistik, disamping pelajaran Matematika, Botani dan Bahasa Inggris.

³Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006, hlm. 200 – 2011

⁴ Mengenai biografi dan perjalanan intelektualnya di sarikan dari berbagai sumber; E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 35-37

⁵ Schleiermacher berasal dari lingkungan ‘pietisme’ reformasi luteran yang berkembang di Moravia. Pietisme adalah aliran religious yang berkembang di Jerman akhir abad ke-17 yang menempatkan penekanan yang kuat pada aspek pengalaman dari ajaran-ajaran Kristus. Justifikasi dan kelahiran kembali harus dialami secara langsung dan bukannya secara tidak langsung melalui teks dan *exegesis*. Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 200.

Tahun 1785 dia bersama dengan teman-temannya pergi ke Barby dan melanjutkan studi teologi di sana. Pada tahun 1787 Schleiermacher menjalani matrikuasi di Universitas Halle, sebuah universitas yang berkembang di bawah filsafat Christian Wolf dan Semler. Dia dikenal sebagai mahasiswa yang tekun dan pandai. Di bawah bimbingan Johann August Eberhard, dia mempelajari filsafat Kant melalui tulisannya yang berjudul *Kritik atas Akal Murni* dan mengevaluasinya.⁶ Dia juga menerjemahkan tulisan Aristoteles yang berjudul *Ethica Nicomachea*. Dan di bawah bimbingan filsuf muda F.A. Wolf dia mempelajari gagasan-gagasan filsuf-filsuf Yunani.

Pada musim dingin tahun 1789-1790, setelah dia pindah ke Drossen, dia bersikap skeptik terhadap semua ajaran yang dipelajarinya. Namun karena desakan yang kuat dari ayah dan pamannya, pada tahun 1790 dia pindah ke Berlin untuk mengikuti ujian teologi di Direktorat Gereja Reformasi selama 6 hari. Ternyata semua hasil yang diperolehnya berpredikat “sangat memuaskan”. Selanjutnya dia tinggal di Schlobitten di wilayah Prusia Timur di mana kehidupan religiusnya tumbuh kembali dan bahkan semakin menguat. Pada tahun 1796 dia diangkat menjadi pendeta di Rumah Sakit Charite di Berlin.

Tahun 1802 Schleiermacher pindah ke Stolp, sebuah kota di dekat daerah pantai laut Baltik dan mulai tahun 1803 mengajar etika dan teologi pastoral di Universitas Wurzburg. Kemudian dia masuk dalam kelompok dosen Lutheran di Universitas Halle dan menjadi pengkhotbah universitas itu.

Dengan hadirnya Schleiermacher di Universitas Halle, maka sejak 1780 perkembangan intelektual cukup menonjol di sana. Perkembangan itu terjadi karena adanya 4 serangkai pemikir yang mencoba mengatasi dan merubah alam pikiran “pencerahan” (*Aufklärung*), yaitu: F.A. Wolf sebagai philologis klasik, Reil sebagai professor kedokteran, Steffens sebagai filsuf Alam Kodrat dan Schleiermacher sendiri.

⁶ Dalam sumber lain disebutkan selain tulisan Kant, Schleiermacher juga mempelajari tulisan Heinrich Jacobi, yaitu seorang nihilis kelahiran Dusseldorf, meninggal pada 10 March 1819, dalam usia 76 tahun di Munich, Bavaria, German. Diantara karyanya yang penting adalah *David Hume über den Glauben, Oder Idealismus und Realismus* (1787) dan masih banyak karyanya yang lain.

Sebagai dosen muda, Schleiermacher sangat aktif dan dalam kuliah-kuliahnya dia banyak memberikan evaluasi terhadap dogma Protestanisme. Di samping itu, dia mendalami dan mengembangkan konsep-konsep dasar etika filsafati sebagai filsafat tentang hidup dan ilmu pengetahuan sejarah. Evaluasinya tentang teologi tercetus dalam bukunya yang berjudul *Speeches*, di mana dia memberikan interpretasi baru terhadap dogma agama. Namun interpretasi dalam *Speeches* itu dimaksudkan sebagai sarana ekspresi pengalaman hidup saleh. Karya ke dua yang juga dipublikasikan adalah *Soliloquies* di mana Schleiermacher menerangkan hubungan timbal balik antara intuisi-diri dengan intuisi tentang “universum”. Melalui karya inilah dia menjabarkan pemahamannya tentang kebiasaan yang baik (ethos), hidup dan dunia.

Selain itu, Schleiermacher juga mengembangkan etika politik, sebagai reaksi terhadap pendudukan Napoleon dari Prancis atas Prusia. Dia juga pernah mencoba menjadi wartawan dan editor surat kabar “*The Prussian Correspondent*” pada tahun 1813.

Persahabatannya dengan Teffens, seorang ahli filsafat Alam Kodrat, merupakan faktor penting dalam pembentukan pandangan kefilosofan Schleiermacher, yaitu filsafat kebudayaan tentang sejarah. Namun sebenarnya Schleiermacher sangat antusias, sebagai dosen filsafat, terhadap etika, dogma dan hermeneutik. Kemudian dalam persahabatannya ini dengan Wilhelm von Humboldt dan sebagai anggota komisi, Schleiermacher mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengorganisasian awal berdirinya Universitas Berlin. Bahkan pada bulan September tahun 1810, dia diangkat menjadi Dekan yang pertama pada fakultas Teologi hingga tahun 1820. Pada tahun ajaran 1815-1816 dia menjadi rektor universitas tersebut.

Sistem kefilosofan yang diajarkan oleh Schleiermacher terutama berkisar pada kuliah-kuliahnya tentang dialektika dan etika filsafati. Selama dia mengajar, dia tidak menerbitkan buku-buku tentang topik kuliahnya.

Dalam bidang hermeneutika, Schleiermacher mempergunakan bidang ini terutama dalam diskusi-diskusi tentang filsafat dan teologi. Baginya, hermeneutika adalah sebuah teori tentang penjabaran dan interpretasi teks-teks

mengenai konsep-konsep tradisional kitab suci dan dogma. Schleiermacher menerapkan metode-metode filologi untuk membahas tulisan-tulisan *biblis* (tentang kitab suci Bible) dan menerapkan metode hermeneutik teologis untuk teks-teks yang tidak berhubungan dengan injil (Bible). Penerapan metode filologi tersebut dimaksudkan, oleh Schleiermacher, untuk mencapai pemahaman yang tepat atas makna teks.⁷

Schleiermacher meninggal dunia pada hari Rabu tanggal 12 Februari 1834 pada umur 65 tahun karena radang paru-paru. Kematianannya itu membuat seluruh warga civitas akademik Universitas Berlin berduka cita sangat dalam karena kehilangan seorang tokoh besar dan salah satu pendiri universitas tersebut.

C. KARYA-KARYANYA

Karya pertamanya berjudul *Über Die Religion: Reden an die Gebildeten unter ihren Verächten* (1799).⁸ Kemudian disusul oleh karya berikutnya berupa terjemahan dari bahasa Jerman, *Plato's Dialog*. Kemudian karya itu diikuti dengan *Monologues (Monologen)* pada tahun 1800, dan kumpulan kotbahnya yang pertama pada tahun 1801.

Pada tahun 1802, ia mengundurkan diri dari tugas kegerejaan dan dua tahun kemudian mempublikasikan *Grundlinien einer Kritik der bisherigen Sittenlehre (Outlines of a Critique of the Doctrine of Morals Up to Present)*. Ia menyibukkan diri dengan terjemahan Dialog Plato ke bahasa Jerman. Pada tahun 1804, dengan dilengkapi dengan pengantar dan catatan, ia menerbitkan bagian pertama terjemahannya tersebut dan diikuti dengan bagian kedua serta bagian ketiga pada tahun 1809 dan 1828.

⁷ Menurut E. Palmer paling tidak ada enam fungsi hermeneutika sebagai wacana: pertama, hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, kedua, hermeneutika sebagai sebuah metode filologi, ketiga, hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik (science of linguistic understanding), keempat, hermeneutika sebagai fondasi ilmu kemanusiaan, kelima, hermeneutika sebagai fenomena *das sein* dan pemahaman eksistensial, keenam, hermeneutika sebagai sistem penafsiran. Lain halnya dengan Jose Bleicher hanya membagi hermeneutika menjadi tiga bagian, pertama, hermeneutika sebagai sebuah metodologi, kedua, hermeneutika sebagai filsafat, ketiga, hermeneutika sebagai kritik. Untuk lebih detailnya baca tulisan Muzairi dalam Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), 54-58.

⁸ Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1894 menjadi *On Religion: Speeches to its Cultured Despisers*

Pada tahun 1804, ia menerima suatu jabatan di Universitas Halle. Dan ketika Napoleon menutup universitas tersebut, ia tetap tinggal di situ sebagai seorang pengkotbah. Kemudian pada tahun 1807 – 1825, ia kembali lagi ke Berlin dan bekerja di sini, antara lain sebagai pastor, dosen, sekretaris akademi ilmu pengetahuan kerajaan Prussia, dan rektor universitas. Pada tahun 1809, dalam usia 41 tahun, Schleiermacher menikahi Henriette von Willich (janda berumur 20 tahun, dari seorang rekan pendetanya yang telah meninggal); mendapat seorang 3 putri dan seorang putra yang sayangnya meninggal dalam usia 9 tahun. Tahun 1821, ia mempublikasikan *Der christische Glaube nach den Grundsätzen der evangelischen Kirche* (*Christian Faith according to the Principles of the Evangelical Church*)—edisi kedua ditambahkan pada tahun 1830. Dan pada 12 Februari 1834, sesudah merayakan perjamuan terakhir, Schleiermacher meninggal di lingkungan keluarganya lantaran sakit paru-paru. Ia dimakamkan di pemakaman kaum Huguenot di Berlin dengan dihadiri oleh 20 sampai 30 ribu pelayat dari pelbagai kalangan. Setelah itu, diterbitkan suatu kumpulan catatan-catatan kuliahnya, yang tak hanya berbicara mengenai Teologi, tapi juga Filsafat dan tema-tema edukasi. Salah satunya adalah *Hermeneutik und Kritik: Mit besonderer Beziehung auf das Neue Testament* (*Hermeneutika dan Kritik: Dengan Hubungannya yang Khusus dengan Perjanjian Baru*) yang diterbitkan pada 1838.

D. LATAR INTELEKTUAL⁹

Schleiermacher tidak membuat hermeneutikanya dari suatu kevakuman. Karyanya harus dilihat dalam skema latar belakang perkembangan diri dan zamannya. Hermeneutika Schleiermacher harus dilihat sebagai bagian dari pergerakan romantik awal, 1795 – 1810, yang merevolusi kehidupan intelektual di pusat Eropa.¹⁰

Schleiermacher hidup di masa ketika monopoli kognisi, estetika, dan etika Gereja yang amat *pervasive* dalam kehidupan sehari-hari mulai memudar. Pada masa ini, Immanuel Kant muncul dan mempertanyakan daya jangkauan kognitif akal

⁹ Bagian ini sebagian besar penulis ringkaskan dari buku *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, hal. 201 – 203.

¹⁰ Bdk. Mueller- Vollmer, *The Hermeneutik Reader...* hlm. 12

budi terhadap ‘yang transenden’—yang kemudian melahirkan aliran romantisme. Pada masa inilah sistem-sistem kritisisme, protestantisme, dan romantisme membentuk latar hermeneutika Schleiermacher.

Kritisisme¹¹ yang dibangun oleh Immanuel Kant bersumbangsih melalui pemilahan antara fenomena yang penuh aturan dan *noumena* yang bebas-unik-batiniah. Pemahaman inilah yang kemudian dipakai Schleiermacher untuk melihat teks sebagai fenomena berupa aturan-aturan sintaksis komunitas bahasa si pengarang yang supra individual dan *noumena* berupa muatan batin individual pengarang yang ingin diungkapkan.

Protestantisme¹² mendekonstruksi dogmatisasi penafsiran teks suci oleh kalangan magisterium gereja sehingga penafsiran teks menjadi monopoli kalangan elite tertentu gereja saja. Pemberontakan terhadap dogmatisasi penafsiran mengembangkan pemikiran Schleiermacher tentang pemahaman sebagai seni yang menekankan kebebasan individu penafsir dari segala dogmatisme tafsir untuk secara intuitif menangkap maksud batiniah teks asli.

Romantisisme¹³ sejalan dengan Kant dalam hal tekanan pada kehendak bebas dan doktrin bahwa realitas semesta pada dasarnya spiritual, dengan alam

¹¹ *Kritisisme* adalah sistem filsafat yang dibangun oleh Immanuel Kant. Dalam sistem pemikirannya, Kant membedakan realitas menjadi fenomena dan noumena. Fenomena menurut Kant adalah dunia penampakan yang ditangkap secara khusus oleh manusia melalui kategori-kategori dengan gerbang terdepan berupa kategori ruang dan waktu. Fenomena adalah dunia objek-objek alam yang ditentukan oleh hukum-hukum mekanis Newtonian. Dunia noumena adalah dunia di balik penampakan ketika akal budi harus menyerah dan memberi tempat pada yang transenden, unik, individual berupa kekayaan batin yang misterius. Kant memang tidak menempatkan gagasan-gagasan transcendental seperti jiwa, dunia dan Tuhan sebagai gagasan-gagasan yang konstitutif, tetapi ia menempatkannya sebagai gagasan-gagasan regulatif yang penting bagi manusia untuk menghindari jebakan materialisme (segala sesuatu adalah materi), naturalisme (alam adalah abadi, tak diciptakan, dan mencukupi dirinya sendiri), dan fatalisme (segala sesuatu di dunia telah ditentukan oleh Tuhan sehingga menihilkan kebebasan manusia).

¹² *Protestantisme* berakar dari reformasi di abad ke-16 yang diawali dengan berpisahnya Martin Luther dari Gereja Roma pada tahun 1517. Protestantisme muncul sebagai reaksi atas adanya mediasi manusia-manusia suci (*priests*) antara umat manusia dan Tuhannya. Mediasi ini menjadi persoalan tatkala terjadi penyalahgunaan wewenang rohaniawan-rohaniawan gereja dalam melakukan kerja ‘rohani’-nya. Perlahan namun pasti protestantisme menyebar ke seluruh Eropa, dibantu pemikiran dari Huldrych Zwingli dan John Calvin di Swiss dan John Knox di Skotlandia.

¹³ *Romantisisme* adalah gerakan kultural yang melanda Eropa dan Amerika antara kurang lebih 1775 dan 1830. Romantisisme adalah reaksi terhadap supremasi rasio di abad pencerahan yang menjadi kaku dan cenderung rasionalistik: mereduksi segala sesuatu menjadi apa yang ditangkap rasio saja dan memarjinalisasikan emosi, kehendak, libido, nafsu, spontanitas sebagai suatu yang subjektif-distortif dan dapat menurunkan derajat kebenaran ilmiah

sendiri merupakan cermin dari jiwa manusia. Pengetahuan tentang semesta spiritual tidak dapat diperoleh lewat cara-cara analitik rasional, tetapi hanya dengan keterlibatan—ketertenggelaman emosional dan intuitif dalam suatu proses. Sumbangan romantisme bagi hermeneutika Schleiermacher adalah hermeneutika sebagai upaya pemahaman teks, bukan sebagai objek intelektual dengan memetakan aturan-aturan sintaksis semata, melainkan sebagai upaya memperoleh kembali yang subjektif-individual dari balik teks tersebut dengan kebebasan imajinasi intuisi.

Problema awal yang ingin dilampaui oleh romantisme adalah tentang pikiran lain (*other mind*). Problem ini muncul tatkala sistem-sistem filsafat modern dari Immanuel Kant, Rene Descartes, selalu berpusat pada aku yang transenden dan menguniversalkannya. Muatan benak semua orang dianggap seragam. Selama ini problem pemahaman sebuah teks hanya pada penentuan aturan-aturan normatif pemahaman untuk mendapatkan makna suatu teks dan lupa bahwa teks yang ditulis oleh si pengarang yang mempunyai benak yang kaya akan muatan emosi, perasaan, dan batin.

Reduksi pemahaman pada aturan-aturan sintaksis-literal semata akan membawa kita pada kesalahpahaman dari maksud si pengarang. Sebuah contoh klasik dalam bahasa Latin, yaitu kalimat yang diucapkan oleh seorang dukun dari kota Delphi pada zaman Romawi yang disampaikan pada seorang jenderal yang akan maju ke medan perang memimpin pasukannya. Dukun tersebut mengatakan kepada sang jenderal sepotong kalimat yang berbunyi '*Ibis redibis numquam peribis in armis*'. Jika sang jenderal meletakkan koma sesudah kata *redibis*, sehingga secara gramatikal menunjukkan negasi *numquam* yang dikenakan pada kata *peribis*, maka kalimat tersebut akan dipahami sebagai 'engkau akan pergi dan engkau akan kembali, engkau tidak akan gugur dalam medan perang'. Malangnya jenderal kalah dan gugur di medan perang. Anak buahnya segera pergi ke dukun tersebut dan memohon penjelasan dengan ancaman akan mengenakan denda uang kalau dukun tersebut tidak bersedia. Dukun yang cerdas itu berkilah dengan mengatakan bahwa pada dasarnya maksud ucapannya adalah 'engkau akan pergi dan engkau takkan pernah kembali, engkau akan gugur dalam pertempuran'. Ini

dapat terjadi hanya dengan memindahkan koma sesudah kata *numquam*, sehingga kalimatnya menjadi '*Ibis redibis numquam, peribis in armis*'.

Apa yang romantisisme kehendaki adalah realitas akan yang lain (*the other*) dari teks yang selama ini direduksi pada aturan-aturan sintaksis-literal saja. Pemahaman kemudian dipahami sebagai apropriasi suatu kesadaran asing; membuatnya menjadi kesadaran kita sendiri (*one's own consciousness*).

E. HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, *hermeneutikos*. Istilah tersebut dalam bahasa Inggris dikenal dengan *hermeneutic*. Kata ini kerap diterjemahkan dengan *to interpret* (menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan). Hermeneutika berarti ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik obyektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya), maupun subyektif (maksud pengarang).¹⁴[8]Jika dirunut ke belakang, keberadaan hermeneutik dapat dilacak sampai Yunani Kuno. Pada waktu itu, sudah ada diskursus hermeneutik sebagaimana yang terdapat dalam tulisan Aristoteles yang berjudul *Peri Hermenians (de interpretation)*.¹⁵

Schleiermacher pertama kali memberi kuliah Hermeneutika pada tahun 1805, dan melanjutkannya hingga akhir hidupnya.¹⁶ Di dalam karyanya *Uber den Begriff der Hermeneutik* (Tentang Paham Hermeneutik, 1829) dan *Hermeneutik*

¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 283. The New Ensiklopedia menulis, bahwa hermeneutika adalah studi prinsip-prinsip umum tentang interpretasi Bible (*the study of the general principle of biblical interpretation*). Tujuan dari hermeneutika adalah untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai dalam Bible. Dalam sejarah interpretasi Bible, ada empat model utama interpretasi Bible, yaitu (1) *literal interpretation*, (2) interpretasi moral (*moral interpretation*), (3) *allegorical interpretation*, (4) *anagogical interpretation*. Reduksi makna kitab suci menjadi empat makna tersebut membuat teks menjadi tertutup dan cukup pada dirinya sendiri. Hal itu disebabkan karena sumbangan dari ilmu-ilmu lain, apabila tidak dapat dimasukkan pada satu dari keempat lokus makna tersebut, ditolak. Pembakuan tersebut juga menghasilkan elitism, eksklusifisme penafsiran teks suci dan membuka peluang untuk apologi Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Secular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 290.

¹⁵E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 20 33; lihat juga, Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm.137-188.

¹⁶ Bowie Andrew, "The Philosophical Significance of Schleiermacher's Hermeneutics", dalam buku *The Cambridge Companion to Friedrich Schleiermacher*, edtr. Jacqueline Marina, (New York: Cambridge University Press, 2005), hlm. 85

*und Kritik: Mit besonderer Beziehung auf das Neue Testament*¹⁷ (Hermeneutika dan Kritik: Dengan Hubungannya yang Khusus dengan Perjanjian Baru, 1838), Schleiermacher mencoba menjawab bagaimana suatu teks yang ‘asing’ dimengerti oleh pembaca.

Menurut Schleiermacher, hermeneutika merupakan kecakapan atau ‘*seni memahami (the art of understanding)*’.¹⁸ Schleiermacher yakin bahwa pada zamannya seni memahami ini ‘*tidak ada lagi yang berupa hermeneutika umum, melainkan hanya ada sebagai hermeneutika-hermeneutika khusus*’¹⁹. Jadi apa pun macam, ciri-corak dan objek hermeneutika itu, semua hermeneutika adalah seni memahami pikiran atau maksud orang lain dalam bentuk lisan atau tulisan. Dengan demikian, Hermeneutika mencari intensi-intensi spesifik yang individual di dalam konteks ucapan (bahasa).²⁰

Penerapan hermeneutik sangat luas, yaitu dalam bidang teologis, filosofis, linguistik maupun hukum. Pada dasarnya hermeneutik adalah filosofis, sebab merupakan bagian dari seni berpikir. Pertama-tama ide yang ada di pikiran kita pahami, baru kemudia kita ucapkan. Inilah alasannya mengapa Schleiermacher menyatakan bahwa bahasa kita berkembang seiring dengan buah pikiran kita.²¹ Namun, bila pada saat berfikir kita merasa perlu untuk membuat persiapan dalam mencetuskan buah pikiran kita, maka pada saat itulah terdapat apa yang disebutnya sebagai “transformasi berbicara yang internal dan orisinal, dan karenanya interpretasi menjadi penting”.²²

¹⁷ Kumpulan teks dari masa yang berbeda, yang diterbitkan setelah ia meninggal pada tahun 1838, terutama ditujukan untuk interpretasi Kitab Suci Kristiani. Tapi, ia juga menekankan bahwa interpretasi teks religius dan interpretasi teks secular tidaklah berbeda, *Ibid*.

¹⁸ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticisms and Other Writings*, terj. Andrew Bowie, (Cambridge University Press, 1998), hlm.5.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Bowie Andrew, “The Philosophical Significance of Schleiermacher’s Hermeneutics”, dalam buku *The Cambridge Companion to Friedrich Schleiermacher*, edtr. Jacqueline Marina, New York: Cambridge University Press, 2005, hlm. 85

²¹ Hal senada juga dikemukakan oleh Anis Furaikha yang mengatakan bahwa bahasa adalah gejala psikologis yang ada dalam pikiran manusia yang kemudian dikonfigurasi dalam bentuk kata-kata. Baca Anis Furaikha, *Nadhariyat Fi al-Lughah*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Libnani, 1973), hlm. 7-14.

²² Chleiermacher, *Hermeneutics*., hlm. 7

Menurut Schleiermacher, ada jurang pemisah antara berbicara atau berfikir yang sifatnya internal dengan ucapan aktual. Seseorang harus mampu mengadaptasi buah pikiran ke dalam kekhasan lagak ragam dan tata bahasa. Dalam setiap kalimat yang diucapkan, terdapat dua momen pemahaman, yaitu apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan apa yang dipikirkan oleh pembicara. Setiap pembicara mempunyai waktu dan tempat, dan bahasa dimodifikasi menurut kedua hal tersebut. Menurut Schleiermacher, pemahaman hanya terdapat di dalam kedua momen yang saling berpautan satu sama lain itu. Baik bahasa maupun pembicaraannya harus dipahami sebagaimana seharusnya.²³

Menurut Schleiermacher, setiap ‘memahami’ selalu merupakan konversi dari ‘berbicara’. Ketika orang lain mengungkapkan pikirannya dengan ‘berbicara’, Subjek-pendengar harus memasukkan pembicaraannya itu ke dalam pikirannya. Dalam hal ini, pemahaman mengandaikan bahwa rekan-konversasi bisa menyejajarkan diri dengan subjek-pembicara bukan melulu sebagai pendengar atau pembaca begitu saja, melainkan sebagai orang yang mengetahui hidup luar dan dalam sang pembicara. Dengan demikian, rekan-konversasi mampu merekonstruksi perkataan subjek-pembicara, sambil tetap berpikir; menilai, mengkritik, mengevaluasinya.

Hermeneutika Schleiermacher pada intinya meyakini bahwa tidak ada pemahaman yang berjarak (*understanding at a distance*).²⁴ Pemahaman artinya memiliki keterlibatan internal dengan apa yang dipahami. Menurut Schleiermacher; ‘memahami suatu teks adalah memahami sebaik dan bahkan lebih baik dari pengarangnya’. Hal ini berarti menempatkan teks pada waktu dan tempat penyusunannya, seperti yang dikemukakan Schleiermacher, “Penafsir dapat menempatkan dirinya ‘di dalam’ pengarang.”

Dengan demikian, hermeneutika Schleiermacher memiliki implikasi bahwa, ‘keasingan’ suatu teks bersifat tidak total, sebab hal inilah yang memungkinkan ‘pengertian’. Asumsinya ialah bahwa suatu teks tidak sama sekali asing, tidak pula sama sekali biasa bagi si pembaca. Jadi, untuk memahami suatu

²³ *Ibid*

²⁴ Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer...*, hlm. 205

teks atau pertanyaan, diperlukan pemahaman ‘awal’ mengenai hal-hal yang diungkapkan di dalam teks atau pernyataan itu (terkait dengan apa yang nanti dikenal dengan ‘lingkaran hermeneutik’ [*Hermeneutischer Zirkel*]).

Hermeneutika Schleiermacher tidak terlepas dari konsepsi Schleiermacher tentang bahasa dan praktik penafsiran. Memahami berarti mengarahkan perhatian pada suatu objek, yaitu bahasa. Bahasa dapat dipahami sebagai dimensi supra-individual dan dimensi individual. Bahasa sebagai dimensi supra-individual berarti bahasa dipahami sebagai aturan-aturan sintaksis pengungkapan makna yang dianut oleh suatu komunitas bahasa tertentu. Setiap ungkapan berupa bahasa haruslah tunduk pada aturan-aturan sintaksis yang ada. Bahasa sebagai dimensi individual adalah bahasa sebagai media pengungkapan suatu interioritas batin yang unik—individual, dimana manusia tidak selalu berpikir tentang hal yang sama pada saat berhadapan dengan kata yang sama. Bahasa sebagai dimensi individual tidak lagi dipandang sebagai aturan-aturan sintaksis yang umum, supra-individual, melainkan sebagai media pengungkapan muatan batin manusia.²⁵

Schleiermacher sendiri memandang bahasa sebagai dimensi individual dimana upaya pemahaman memerlukan suatu hermeneutika filosofis yang memandang teks tidak semata-mata sebagai suatu yang objektif-berjarak, sebagaimana terjadi dalam hermeneutika tradisional yang menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan ayat-ayat yang tak jelas. Praktik penafsiran yang dimaksud Schleiermacher bukan praktik penafsiran yang melulu intuitif yang tidak mentaati aturan atau seni (sewenang-wenang), melainkan suatu praktik penafsiran yang mengikuti suatu aturan dari teknik penafsiran. Hal itu disebabkan karena apabila hanya mengandalkan kesewenangan intuitif semata maka pemahaman akan menjadi suatu yang labil karena keterbatasan, kontingensi, hipotesis, dan perspektifis suatu upaya pemahaman. Dalam setiap pemahaman, kita tidak pernah bisa menafikan kemungkinan adanya kesalahpengertian.

²⁵ *Ibid*, hlm. 205 – 206.

1. Pendekatan Gramatikal dan Pendekatan Psikologis

Menurut Schleiermacher, ada dua tugas hermeneutika yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis.²⁶ Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Sedangkan aspek interpretasi psikologis memungkinkan seseorang menangkap ‘setitik cahaya’ pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi linguistic dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi.²⁷ Schleiermacher menekankan bahwa distingsi-distingsi, termasuk pendekatan gramatikal dan psikologis, ini tidak boleh dipertentangkan, melainkan harus diterapkan sekaligus untuk memahami suatu teks, sebab semua ini saling memerlukan dan melengkapi.

Hermeneutika gramatikal adalah penafsiran yang didasarkan pada analisa bahasa. Karena itu, seorang penafsir teks harus menguasai aspek-aspek bahasa. Semakin dia menguasai bahasa, semakin baik penafsirannya. Bagi Schleiermacher, hermeneutik gramatikal ini merupakan sisi obyektif penafsiran. Menurut Schleiermacher, ada beberapa prinsip dan kaedah linguistik yang harus dipegangi. Antaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, *“Everything in given utteran which requires a more precise determination may only be determined from the language area which is common to the author and his original audiences”*²⁸ (segala hal yang ada dalam ungkapan tertentu yang menuntut penentuan [makna] yang lebih tepat hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens orisinal/orisinal).

²⁶ Schleiermacher, *Hermeneutics...*, hlm. 9. Sebagai catatan Schleiermacher tidak membedakan bahasa ucapan atau tuturan dan bahasa tulis karena keduanya sama-sama mengandung dimensi gramatikal dan psikologis.

²⁷ *Ibid*, hlm. 11

²⁸ Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism...*, hlm. 30.

Kedua, “*the sense of every word in a given location must be determined according to its being together with those that surround it*” (makna setiap kata pada tempat tertentu harus ditentukan sesuai dengan kebersamaannya dengan kata-kata lain yang berada disekitarnya.)

Ketiga, *the vocabulary and the history of the area of an author relates as the whole from which his writings must be understood as the part, and the whole must, in turn, be understood from the part.* (kosakata [bahasa] dan sejarah era pengarang dipandang sebagai keseluruhan [whole] yang darinya tulisan-tulisannya harus dipahami) sebagai bagian [part], dan keseluruhan [whole] pada gilirannya harus dipahami dari bagian-bagiannya [part].

Sementara pendekatan psikologis, Schleiermacher berpendapat bahwa seseorang tidak bisa memahami sebuah teks hanya dengan semata-mata memperhatikan aspek bahasa saja, melainkan juga dengan memperhatikan aspek kejiwaan pengarangnya (interpretasi psikologis atas teks).²⁹ Seorang penafsir teks harus memahami seluk-beluk pengarangnya. Untuk mengerti suatu teks dari masa lampau, penafsir perlu keluar dari zamannya, merekonstruksi zaman pengarang dan menampilkan kembali keadaan dimana pengarang dahulu berada pada saat ia menulis teksnya. Penafsir harus menyamakan diri dengan pembaca yang asli, yang menjadi sasaran utama tulisan tersebut. Penafsir merekonstruksi pemikiran, perasaan, dan maksud si pengarang, gaya bahasa yang dipakainya, dan keunikannya. Dengan demikian, penafsir seolah-olah harus pindah ke dalam hidup batin pengarang.

Pendekatan gramatikal merupakan pendahuluan (*preliminary*) menuju suatu pemahaman psikologis yang akan menuntut kita untuk, melalui, teks kembali kepada orang yang memproduksi teks tersebut pada awalnya. Pemahaman adalah pemahaman terhadap orang lain (*other people*) secara individual, tidak sekadar makna-makna atau konsep-konsep yang sifatnya umum dan supra-

²⁹ Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang di kemudian hari lebih ditekankan oleh Schleiermacher dibanding pendekatan gramatikal.

individual. Kedua pendekatan tersebut, baik gramatikal maupun psikologis, adalah dua pendekatan yang saling melengkapi.³⁰

Jadi, bagi Schleiermacher, pemahaman yang tepat atas suatu teks akan tercapai bila pembaca memiliki pengetahuan *bahasa* yang dipakai oleh teks itu, entah itu bahasa sendiri, maupun bahasa asing dan pengetahuan tentang *psikologi* si penulis itu.

2. Metode Kerja Pemahaman: Komparatif dan Divinatoris

Menurut Schleiermacher, ada dua metode untuk mendapatkan pemahaman yang benar yaitu *komparatif* dan cara *divinatoris*.³¹

Metode komparatif bekerja dengan menempatkan si pengarang dalam suatu tipe umum. Metode ini lebih bersifat klasifikatoris untuk keperluan komparasi antara satu teks dengan teks lain atau satu pengarang dengan pengarang lain. Metode ini ditempuh dengan membuat perbandingan antara teks-teks yang ada, dan juga antara aneka terjemahan, serta mempelajari konteks hidup si pengarang, tokoh dan aliran yang berpengaruh pada zamannya. Cara ini terkait dengan segala sesuatu yang bisa menjadi referensi untuk memahami dengan tepat suatu teks.

Metode divinatoris merupakan cara intuitif untuk memahami suatu teks. Hal ini dilakukan, misalnya, dengan membuat diri betah dan ‘masuk’ ke dalam teks itu (*Einleben*). Metode divinatoris berupaya memperoleh pemahaman langsung tentang si pengarang sebagai individual dengan membawa sang penafsir untuk mentransformasi dirinya ke dalam diri si pengarang. Menurut Schleiermacher, cara intuitif seperti ini dapat ditemukan di dalam diri anak-anak. Seorang anak, misalnya, akan mengalami apa itu ‘cinta’, ‘kepercayaan’, ‘iman’, ‘bahaya’ tanpa penyelidikan lebih dahulu, melainkan langsung saja menghayatinya dalam sikap

³⁰ Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer...*, hlm. 207.

³¹ Distingi Schleiermacher ini sebenarnya sulit dibahas secara terpisah dan dibedakan dari distingsi pendekatan yang dibuat sebelumnya. Pembedaan sekarang berdasarkan ‘cara bekerja’, untuk mengungkapkan segi tindakan aktif subjek pembaca, sementara pembedaan berdasarkan gramatika dan psikologi yang lebih mengungkapkan ‘segel dari dalam’. Bdk. Paper-kuliah Hermeneutika – F. Schleiermacher.

pasrah-aktif kepada ibu dan lingkungannya.³² Dalam hal ini, Schleiermacher menekankan hermeneutika sebagai seni dimana seorang penafsir harus mampu menggunakan daya imajinasi-intuisi, tebak-tebakan kreatif, untuk secara jitu menebak maksud si pengarang.

Schleiermacher menekankan bahwa distingsi-distingsi, termasuk pendekatan gramatikal dan psikologis, ini tidak boleh dipertentangkan, melainkan harus diterapkan sekaligus untuk memahami suatu teks, sebab semua ini saling memerlukan dan melengkapi.

F. SUMBANGAN HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

Hermeneutika abad pertengahan bersifat teleologis dan menempatkan ilmu-ilmu lain sebagai hamba sahaya teologi. Ilmu-ilmu lain hanya dianggap pembantu, dan apabila kritik-kritik dari ilmu-ilmu lain dirasakan mengganggu dan merugikan maka bisa langsung disingkirkan. Pembakuan dogmatisasi penafsiran yang membelenggu kebebasan individu dalam proses penafsiran ditolak oleh Schleiermacher. Menurutnya, kritik-kritik dari ilmu-ilmu lain jangan dibentengi atas nama suatu otoritas pemaknaan, melainkan justru diterima sebagai masukan yang akan memperkaya pemaknaan teks suci itu sendiri.

Melalui pemikirannya tentang *eksegesis*, Schleiermacher ingin mendobrak dua otoritas sekaligus, yaitu supremasi akal dan *dogmatism eksegesis*. Schleiermacher banyak dipengaruhi Kant, dimana ia pun mengesampingkan unsur pengetahuan dalam iman. Namun, jika Kant meletakkan yang transenden di ranah *noumena* yang terasing dan menganjurkan suatu keberagaman dalam batas-batas penalaran saja (*religion within the limits of reason alone*), maka Schleiermacher ingin memberi tempat pada perasaan, emosi dalam beragama yang ia mengerti sebagai rasa ketergantungan dari Allah yang dialami manusia. Prinsip pemahaman menurut Schleiermacher, adalah bahwa setiap pemahaman merupakan suatu pembalikan tindak wacana, yaitu mengangkat pemikiran yang

³² Dalam bahasa spiritual, sikap ini kiranya bisa dibandingkan dengan sikap kontemplasi, dimana orang masuk ke dalam suatu teks dengan keterlibatan seluruh panca indra dan perasaan, namun sekaligus juga melampaui batas-batas netra itu, hingga mendapat *insight*. Bdk. Mueller-Vollmer, Kurt &, "Introduction", dalam buku *The Hermeneutik Reader ...*, hlm. 13

mendasari wacana itu ke kesadaran. Tugas utama seorang hermeneut adalah membawa kembali kehendak makna yang menjadi jiwa suatu teks. Apabila teks suci dilihat sebagai wacana dimana ada suatu yang mau diungkapkan, ada yang dituju (umat), ada waktu (saat teks disusun), dan mengacu wahana tertentu (teks tertulis), maka teks-teks yang dianggap mengungkapkan iman harus didekati dari sudut ‘rasa saya apabila teks itu dibaca’. Proses interpretasi harus masuk menembus segala dogmatisasi penafsiran untuk sampai pada maksud si pengarang (interioritas rohani yang mendahului penyusunan teks) melalui daya intuisi yang dimiliki manusia.

Eksegesis Schleiermacher ingin ‘meloncati’ segala ajaran iman atau dogma dari sejarah Gereja dan teologi langsung ke makna asli teks itu bagi ‘pengalaman imanku’. Schleiermacher seringkali dipandang sebagai bapak teologi liberal, yakni teologi yang menekankan kebebasan setiap orang dalam memperkaya intensitas keimanannya. Kebebasan si penafsir dan segala dogmatism penafsiran membantu penafsir untuk secara intuitif mengalami proses batin pengarang teks dan menghayati dengan mesra proses-proses keimanan si penyusun teks tersebut. Hal itu merupakan kebalikan dari komposisi sebagai penyusunan suatu teks, yaitu dengan bertitik tolak dari yang sudah jadi untuk mundur merekonstruksi pengalaman batin yang dahulu kala telah menghasilkan teks tersebut. Lewat pemikirannya tentang eksegesis, Schleiermacher telah mengubah iman dan agama menjadi ‘pengalaman religius’, ‘teologi menjadi antropologi’, dan wahyu menjadi kesadaran religius bangsa manusia.³³

Lebih dari itu, Schleiermacher dipandang sebagai seorang yang mempelopori perkembangan hermeneutika modern. Schleiermacher menyumbangkan hal-hal substansial pada teori dan praktek interpretasi tekstual. Ia menemukan dimensi-dimensi linguistik pemahaman manusia dan kepentingannya. Ia memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan hermeneutika filologis dan historis abad XIX dan hermeneutika filosofis abad XX.³⁴

³³ *Ibid.*

³⁴ Bdk. Mueller-Vollmer, *The Hermeneutik Reader ...*, hlm. 8 – 9.

G. PENUTUP

Sebagai penutup dalam tulisan ini, penulis akan menyimpulkan dan memberika catatan atas gagasan hermeneutika Schleiermacher. Schleiermacher adalah seorang teolog sekaligus filsuf Jerman yang hidup di masa ketika monopoli kognisi, estetika, dan etika gereja yang amat pervasive (dapat menembus) dalam kehidupan sehari-hari mulai memudar dan masa ketika mulai dipertanyakan daya jangkau kognitif akal budi terhadap ‘yang transenden’ oleh Immanuel Kant yang kemudian melahirkan aliran romantisme. Sistem-sistem pemikiran yang melatarbelakangi hermeneutika Schleiermacher antara lain kritisisme, protestanisme, dan romantisme.

Sedangkan konsep hermeneutikanya lebih menekankan pada aspek historis dan psikologis sebagai analisa untuk menemukan makna yang otentik seperti yang dimaksud pengarang pertama (*the first author*). Adapun cara yang digunakan dengan rekonstruksi historis, subjektif dan objektif terhadap sebuah pernyataan. Dalam hal ini Schleiermacher tidak membedakan bahasa tuturan dan tulisan karena menurutnya keduanya sama-sama mengandung unsur gramatikal dan psikologis. Schleiermacher berpendapat hermeneutika sebagai seni memahami (*the art of understanding*) membutuhkan metode langkah kerja praktis yaitukomparatif dan divinatoris.

Adapun sebagai pemikir hermeneutika, Schleiermacher dipengaruhi banyak tokoh utamanya filolog Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf, di mana keduanya menunjukkan hermeneutika sebagai seni interpretasi teks melalui analisis aspek luar dan dalam teks.

Ada beberapa catatan untuk metode hermeneutika Schleiermacher yang perlu diperhatikan. Karena fokus sentral suatu penafsiran ditentukan oleh Schleiermacher pada maksud, kehendak makna, interioritas rohani, dan muatan batin pengarang maka hal itu mengandung tiga kelemahan. *Pertama*, penafsir akan mengalami apa yang dinamakan hilangnya *pleasure of reading* (kenikmatan membaca), karena terlebih dahulu penafsir sudah dibebani dengan telos (tujuan, akhir) yang harus dicapai dalam proses penafsiran. *Kedua*, apakah benar hasil interpretasi penafsir adalah benar-benar maksud pengarang

pertama? Sebab seorang penafsir tidak bisa menyadari kalau telah mendistorsi secara tidak langsung maksud yang dikehendaki sejauh pendapatnya tidak dikonfirmasi kepada pengarang aslinya, kemudian apabila metode hermeneutikanya diterapkan terhadap teks-teks kuno yang tidak terdapat pengarangnya (*the death of author*) bagaimana mengetahui penilaiannya sesuai atau tidak dengan pengarang pertama? *Ketiga*, dalam menyelami makna teks penafsir diharuskan memasuki dunia pengarang sebenarnya agar bisa menemukan makna yang sebenarnya, hal itu serasa tidak mungkin sebab tidak ada orang yang menafsirkan sesuatu tidak dipengaruhi oleh subjektifitas, ideologi penafsir. Semua itu menurut penulis adalah sesuatu yang patut dipertanyakan dan didiskusikan ulang.

Meskipun demikian, apapun yang sudah menjadi gagasan Schleiermacher dalam bidang hermeneutik perlu kita apresiasi sebab tidak ada sesuatu yang sempurna dan tidak ada sesuatu yang independen dalam artian tidak saling mempengaruhi dan melengkapi. Apa yang diusahakan oleh Schleiermacher adalah usaha untuk memperbaharui pengetahuan kita dalam memahami teks yang pada awalnya teologis dogmatis menjadi teologis antropologis fenomenologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahril. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy, vol.VII: Fichte to Nietzsche*. London: Burns & Oates Limited, 1963.
- Furaikha, Anis, *Nadhariyat Fi al-Lughah*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Libnani, 1973
- Hidayat, Komaruddin, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2003
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Secular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Marina, Jacqueline (edtr.). *The Cambridge Companion to Friedrich Schleiermacher*, New York: Cambridge University Press, 2005.
- Mueller-Vollmer, Kurt (edtr.). *The Hermeneutik Reader*. Oxford: Basil Blackwell, 1986.
- Scheiermacher, Friedrich, *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, terj. Andrew Bowie, Cambridge University Press, 1998.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Syamsuddin, Sahiron, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamika, 2003